

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Simangunsong (2015) menjelaskan hubungan *Agency Theory* menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pemegang saham (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut manajemen (*agent*) untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*.

Munculnya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham (*principal*) dan sebagai imbalannya, agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak kerja. Oleh karena itu, terdapat dualisme kepentingan di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan (Ujiyantho, 2007 dalam Prastiti, 2013).

2. Teori Akuntansi Positif

Positive Accounting Theory dapat dikaitkan dengan motivasi atau suatu dorongan yang melandasi adanya motivasi bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Menurut Priantinah (2009) dalam Wijaya dan Christiawan (2014) adalah sebagai berikut :

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Merupakan hipotesis yang didasarkan pada pemberian bonus kepada karyawan. Dengan demikian manajer akan berusaha untuk meningkatkan tingkat laba perusahaan dengan tujuan memperoleh bonus yang tinggi. Melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada (Priantinah, 2009 Wijaya dan Christiawan, 2014).

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Merupakan hipotesis yang berkaitan dengan perjanjian hutang perusahaan. Menurut Elfira (2014) dalam Wijaya dan Christiawan (2014) manajer akan berusaha untuk mengatur laba sehingga dapat menunda kewajiban hutang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan manajer akan cenderung untuk melanggar perjanjian hutang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini menggambarkan hubungan antara pemerintah dengan manajemen. Dimana perusahaan yang memiliki tingkat politis yang tinggi akan membuat manajer untuk memilih metode akuntansi yang tepat untuk meminimalisasi laba (Tanomi, 2012 dalam Wijaya dan Christiawan, 2014). Perusahaan dengan *profit* yang tinggi akan menarik perhatian dari pemerintah dan manajer akan berusaha untuk mengurangi biaya politis tersebut.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba yang berkaitan dengan bagian yang menjadi tanggung jawabnya. Sulistyanto (2008) dalam Nugroho (2015) manajemen laba diartikan sebagai upaya manajer pada suatu perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi tertentu dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui pihak eksternal yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Purwanti (2012) menyatakan bahwa standar akuntansi merupakan salah satu peluang bagi para manajer untuk memilih beberapa metode alternatif untuk melancarkan tujuannya mensejahterakan diri sendiri, manajer dapat mengganti jumlah angka yang berkaitan dengan biaya atau jumlah angka pendapatan. Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk mendapat keuntungan dalam pengukuran keuangan dan menghitung laba perusahaan lainnya.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Widjaja, 2004 dalam Palestin, 2009). Manajemen laba terjadi karena manajer menyalahgunakan penilaiannya dalam proses pelaporan keuangan dan proses penyusunan transaksi, sehingga laporan keuangan berubah dan berbeda dari yang sebenarnya.

Manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan para *stakeholders* keliru dalam memberikan penilaian terhadap kinerja ekonomi perusahaan, tindakan ini juga berdampak pada hasil yang didapatkan oleh perusahaan berkaitan dengan kontrak antara pihak internal dan eksternal yang berkaitan dengan besarnya angka yang menjadi kesepakatan bersama kedua pihak. Menurut Scott (2003) dalam Kusumo (2015) manajemen laba memiliki pola tertentu dan dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Taking a Bath

Pola semacam ini dapat terjadi apabila saat reorganisasi berlangsung termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) yang baru, dengan cara memanipulasi laporan dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk pengangkatan CEO. Tindakan ini diharapkan mampu menaikkan tingkat laba.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan cara menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal. Cara ini dapat dilakukan ketika kondisi profitabilitas perusahaan meningkat dengan tujuan untuk mendapat perhatian politis.

c. *Income Maximization*

Pola jenis ini dilakukan oleh manajer dengan cara meningkatkan jumlah angka laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan mendapatkan bonus yang besar dan apresiasi yang tinggi. Pola jenis ini sering dilakukan saat kondisi laba perusahaan mengalami penurunan. Kondisi yang dialami oleh manajer seperti pelanggaran perjanjian utang juga dapat menyebabkan terjadinya pola manajemen laba jenis ini.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba yang akan dilaporkan, dan dapat berdampak untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi, karena investor pada umumnya lebih menyukai tingkat laba yang relatif stabil.

4. Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia* mendefinisikan komite audit sebagai sebuah fraksi kecil yang sengaja dibentuk oleh fraksi yang lebih besar untuk melakukan sejumlah pekerjaan khusus, serta

memiliki kewajiban untuk mendukung auditor untuk mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit diberikan otoritas oleh dewan direksi untuk membantunya mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan.

Keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan diharapkan mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan diharapkan mampu memaksimalkan kualitas pengawasan internal perusahaan. Tujuan lain yang diharapkan dengan adanya komite audit yaitu memberikan perlindungan dan pelayanan yang maksimal kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya dari praktik manajemen laba

Peran dan tanggung jawab komite audit yang diberikan oleh dewan komisaris juga diperkuat dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa komite audit dapat berfungsi untuk memberikan pendapatnya kepada dewan komisaris berkaitan dengan laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, memberikan penilaian mengenai beberapa hal yang membutuhkan perhatian lebih oleh dewan komisaris, dan melakukan tugas dan tanggungjawab lain yang berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh dewan komisaris.

5. Asimetri Informasi

Asimetri informasi ialah suatu keadaan yang menjelaskan bahwa manajer sebagai agen memiliki akses informasi perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan salah satunya adalah pemegang saham

sebagai *principal*. Oleh karena itu, teori keagenan mengidentifikasi bahwa adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (*principal*). Jika kedua belah pihak antara agen dan *principal* saling berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, maka hal ini dapat mengakibatkan agen tidak akan bertindak yang maksimal untuk memenuhi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Muliati, 2011).

Muliati (2011) menjelaskan bahwa *Principal* dapat mengantisipasi praktek manajemen laba dari para manajer ini dengan cara menetapkan insentif yang tepat bagi agen, untuk mengantisipasi perlakuan manajemen yang menyimpang. Terdapat dua jenis asimetri informasi : *adverse selection* dan *moral hazard*.

a. *Adverse Selection*

Adverse selection ialah jenis asimetri informasi dalam keadaan salah satu pihak berencana untuk mengadakan suatu kegiatan transaksi usaha yang berpotensi memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak yang lainnya. Asimetri informasi jenis ini terjadi karena beberapa pihak seperti manajer perusahaan dan para pihak internal lainnya lebih mengetahui keadaan terkini dan peluang di masa yang akan datang suatu perusahaan daripada pihak eksternal.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam keadaan salah satu pihak yang berencana melakukan suatu kegiatan

transaksi usaha yang berpotensi, pihak tersebut mengamati keadaan yang terjadi dalam proses penyelesaian transaksi, sehingga pihak tersebut mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, sedangkan pihak yang lainnya tidak.

Fokus pada penelitian ini adalah jenis *adverse selection* karena asimetri informasi timbul saat manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak tentang keadaan perusahaan di masa sekarang dan peluang yang dapat dicapai perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

6. Kompensasi Eksekutif

Menurut Handoko (1993) dalam Nugroho (2015), kompensasi adalah pemberian bayaran finansial kepada karyawan sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang telah dilaksanakan. Usaha manajer untuk selalu memiliki kinerja dalam rentang bonus ini akhirnya mendorong manajer untuk bersikap oportunistik agar dapat selalu menerima bonus setiap periode. Upaya ini dilakukan dengan mengatur laba agar selalu dalam posisi diantara *boogey* (batas bawah atau target laba minimal) dan *cap* (batas atas atau target laba maksimal) setiap periode. Jika laba sebenarnya di bawah batas yang telah ditetapkan maka manajer akan melakukan manajemen laba agar laba bisa di atas batas bawah sehingga manajer tetap dapat memperoleh bonus pada periode pelaporan bersangkutan.

Menurut Supomo (1999) dalam Nugroho (2015), tujuan dari program kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen berkaitan dengan

kepentingan manajemen yang mempunyai wewenang yang lebih dalam pengelolaan aktivitas operasional perusahaan terutama terhadap kinerja perusahaan. Kompensasi secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu kompensasi tidak langsung dan kompensasi langsung. Kompensasi tidak langsung berupa tunjangan pensiun, asuransi, jaminan sosial, pelatihan, cuti kerja, dan pesangon. Sedangkan kompensasi langsung merupakan kompensasi berupa gaji pokok, tunjangan, upah lembur, insentif, dan bonus. Robbins dan Judge (2012) dalam Nugroho (2015), mengklasifikasikan jenis-jenis program bayaran sebagai berikut:

a. Rencana bayaran berdasarkan tarif

Merupakan rencana bayaran yang diberikan secara tetap kepada pegawai yang didasarkan pada unit produksi yang diselesaikan.

b. Rencana bayaran berdasarkan prestasi

Rencana bayaran yang diberikan pada pegawai berdasarkan kinerja dan prestasi yang dicapai masing-masing pegawai.

c. Bonus

Merupakan bayaran yang diberikan untuk menghargai pegawai atas kinerja mereka pada saat ini daripada kinerja masa lalu.

d. Rencana pembagian laba

Program yang membagikan kompensasi berdasarkan perhitungan yang telah ada dalam perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

e. Rencana kepemilikan saham karyawan

Program tunjangan karyawan dalam bentuk opsi kepemilikan saham yang besarnya ditentukan oleh perusahaan.

Kompensasi yang ditujukan kepada dewan direksi seringkali disebut sebagai kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif adalah suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit memiliki pengaruh yang cukup khusus di perusahaan berkaitan dengan tujuan memaksimalkan fungsi kontrol yang sebelumnya tanggung jawab sepenuhnya dewan komisaris. Manajer perusahaan cenderung melakukan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Adanya asumsi ini semakin mempertegas pentingnya keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Komite audit ditugaskan untuk meminimalkan perilaku manajer yang cenderung membuat keputusan yang menguntungkan satu pihak, salah satunya keputusan mengenai metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat menimbulkan potensi praktik manajemen laba

yang lebih leluasa. Hasilnya dapat berdampak terhadap kehandalan informasi keuangan yang akan digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kelayakan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Klien (2002) meneliti hubungan antara manajemen laba dengan independensi komite audit dan independensi dewan komisaris, menemukan adanya bukti yang menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba atau manajemen laba pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) juga berhasil menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2014) menyatakan bahwa penelitian tersebut mendukung keberadaan komite audit, karena mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2014) menyatakan bahwa penelitian tersebut mendukung keberadaan komite audit, karena mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti (2013) yang menggunakan data dari 244 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2011 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka tingkat pelaporan keuangan menjadi lebih efektif. Susilo (2010) meneliti pengaruh komite audit terhadap

manajemen laba, menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keefektifan komite audit dalam menilai kinerja manajer sebagai operator langsung yang berhubungan dengan perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, Apabila komite audit secara periodik dan terus melakukan pemeriksaan saat proses membuat laporan keuangan serta penentuan kebijakan metode akuntansi, karena itu pihak manajemen tidak akan mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Prosedur evaluasi mencakup perilaku dan perbuatan manajemen yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Pihak investor, kreditor dan pemegang saham menginginkan informasi yang layak dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan bisnis perusahaan. Keputusan diambil berdasarkan informasi keuangan perusahaan yang mencerminkan kualitas perusahaan tersebut. Perusahaan wajib menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan.

Adanya asimetri informasi dalam sebuah perusahaan hanya memberikan keuntungan bagi salah satu pihak saja, dalam hal ini manajerlah yang memiliki posisi yang cukup menguntungkan, karena posisinya sebagai pengelola perusahaan memberikannya kemudahan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya dibandingkan dengan pengguna laporan keuangan yang lainnya. Manajer bisa saja tidak mengungkapkan informasi yang sesungguhnya kepada pihak eksternal, sehingga keliru dalam mengambil keputusan ekonominya. Adanya asimetri informasi berpotensi untuk meningkatkan terjadinya praktek manajemen laba oleh manajer dalam perusahaan.

Dhaneswari dan Widuri (2013) menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Muliati (2010) menguji pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia selama 2001-2008 sebagai sampel penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi yang tinggi yang terjadi dalam perusahaan mampu mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang semakin tinggi pula.

Wiyadi dkk (2016) meneliti mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan

manufaktur di LQ - 45 selama periode 2004 – 2013 dengan sampel 181 perusahaan di konvensional (LQ - 45). Hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2005) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, dan menemukan bukti bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Adanya asimetri informasi dapat menimbulkan terjadinya konflik antara *principal* dan *agent* yang sama-sama memiliki tujuan untuk saling memanfaatkan, guna memenuhi kepentingan masing-masing. Saat asimetri informasi tinggi, maka *stakeholder* tidak mempunyai sumber daya yang memadai, serta kesulitan mengakses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan yang dilakukan oleh manajer. Pada kesempatan ini menimbulkan peluang besar pada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba pada perusahaan. Adanya asimetri informasi akan memotivasi manajer untuk melaporkan informasi yang salah terutama jika informasi tersebut berkenaan dengan evaluasi kinerja manajer.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂. Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba

Healy (1985) dalam Nugroho (2015) memprediksi bahwa manajer cenderung mengelola laba untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh yang telah diatur dalam rencana kompensasi perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa manajemen laba hanya dilakukan pada perusahaan yang rencana kompensasinya didasarkan pada jumlah laba bersih periode berjalan.

Hasil yang diperoleh Pujiati & Arfan (2013) menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa semakin besar kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur, sebaliknya semakin kecil kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur.

Nazir (2014) meneliti tentang pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. Menemukan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nugroho (2015) juga menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kompensasi dengan manajemen laba. Pernyataan ini menjelaskan bahwa jika perusahaan memiliki kompensasi, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih agar mampu memaksimalkan tingkat kompensasi bonus yang nantinya akan mereka terima.

Pujiningsih (2011) menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik corporate governance, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menemukan bahwa hanya kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tanomi (2012) dalam Pujiati & Arfan (2013), menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan *bonus* yang tinggi.

Kompensasi memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan *bonus plan hypothesis* melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada. Manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi mendapatkan insentif lebih dari perusahaan, dengan melakukan manajemen laba maka kinerja manajer akan dikontrol oleh manajer sesuai dengan keinginan pribadinya. Maka semakin

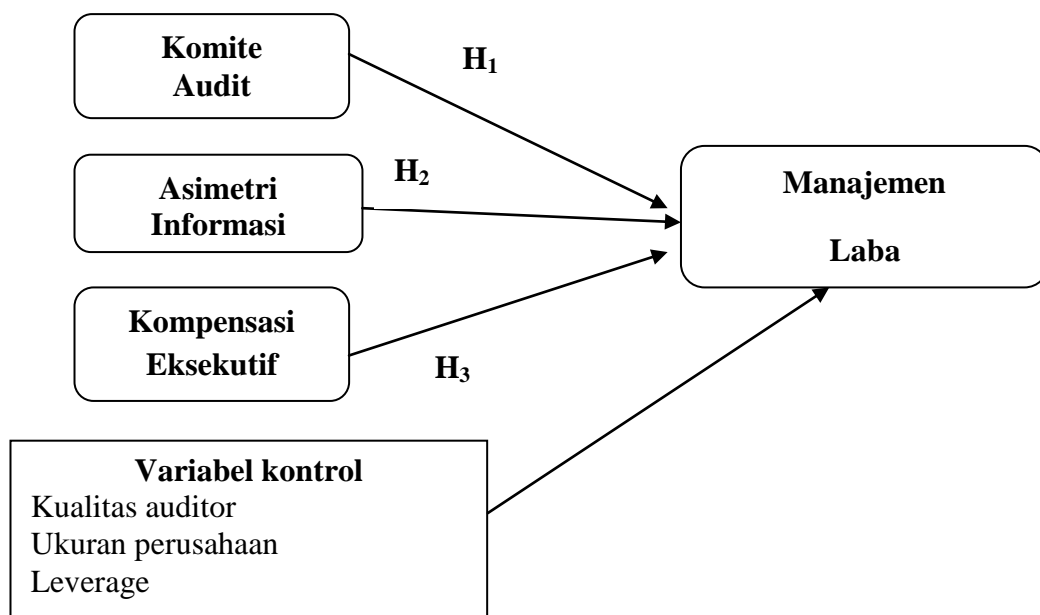
tinggi tingkat kompensasi yang direncanakan perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh antara kompensasi eksekutif dengan manajemen laba, maka hipotesis yang dirumuskan ialah sebagai berikut :

H₃: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

C. Model Penelitian

Variabel Independen



Berdasarkan model pemikiran yang telah digambarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, asimetri informasi, dan kompensasi eksekutif terhadap praktik manajemen laba, serta menggunakan kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan leverage sebagai variabel kontrol.